

**PENGARUH NEOPLATONISME DALAM
WAĤDATUL WUJŪD IBNU ‘ARABI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam**

Oleh :

Siti Robi'ah

NIM : 98512629

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Drs. H. MUZAIRI, M.A.
MOH. FATHAN, S.Ag, M.Hum
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri.
Siti Robi'ah
Lamp. : 6 Eksemplar

Kepada Yth. :
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Siti Robi'ah
NIM : 98512629
Jurusan : Akidah Filsafat
Judul : PENGARUH NEOPLATONISME DALAM WAĤDATUL
WUJŪD IBNU 'ARABI

telah layak untuk diajukan kepada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Akidah Filsafat.

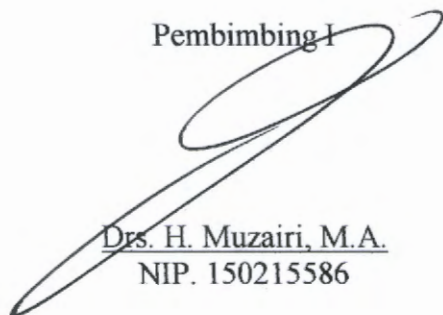
Selanjutnya kami mengharapkan agar skripsi ini dapat diterima dan segera dimunaqasyahkan.

Demikian harapan kami dan terimakasih atas perhatiannya.

Assalamu'alaikum wr. wb.

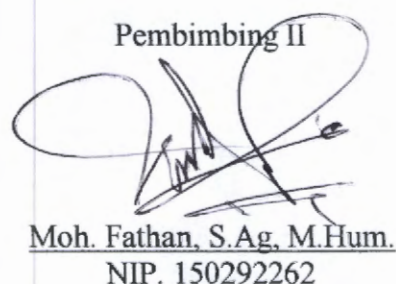
Yogyakarta, 22 April 2004

Pembimbing I



Drs. H. Muzairi, M.A.
NIP. 150215586

Pembimbing II



Moh. Fathan, S.Ag, M.Hum.
NIP. 150292262



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/924/2004

Skripsi dengan judul : *Pengaruh Neoplatonisme Dalam Wahdatul Wujūd Ibnu 'Arabi*


Diajukan oleh :

1. Nama : Siti Robi'ah
2. NIM : 98512629
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF


Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 27 Mei 2004 dengan nilai : **Baik (80 / B+)** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

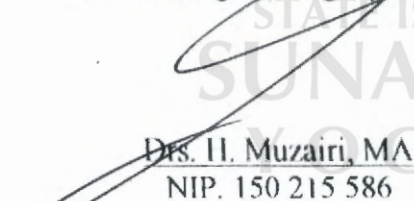
Ketua Sidang


Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 150 202 822


Sekretaris Sidang


Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150 275 041


Pembimbing/Merangkap Penguji


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586


Pembantu Pembimbing


Moh. Fathan, S.Ag, M.Hum
NIP. 150 292 262

Penguji I


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

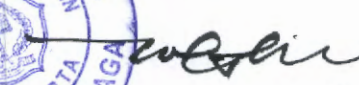
Penguji II


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586



Yogyakarta, 27 Mei 2004

DEKAN


Drs. H. M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150 088 748

MOTTO

*Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa
Allah tempat memohon dan berlindung
Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan
Dan tiada sesuatupun yang menyerupai-Nya
(Q.S. Al Fkblas : 1 - 4)*

*Dialah Yang Awal dan Yang Akhir,
Yang Zhabir dan Yang Bathin,
Dan Dia mengetahui segala sesuatu
(Q.S. Al Hadiid : 3)*

*Tidaklah sebelah daunpun yang gugur kecuali
Dia mengetahuinya. Dan tidak pula jatuh
sebutir bijipun dalam kegelapan bumi
Tidak juga sesuatu yang basah dan kering
Kecuali tertulis dalam kitab yang nyata
(Q.S. Al An'am : 59)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan :

Almamater ku tercinta IAIN Sunankalijaga Yogyakarta

Kepada Ibu Abah tercinta,

Terimakasih untuk tetes-tetes darah, keringat dan air mata yang tak pernah kering untuk-ku.

Terimakasih untuk butiran-butiran do'a yang selalu menemani perjalananku.

Untuk kakak-kakakku,

senyuman kalian adalah hadiah terindah dalam hidupku.

Untuk seseorang,

yang telah memberiku kesadaran bahwa hidup itu indah penuh impian.

Dan untuk semua sahabatku

dalam tangis dan tawa, perjalanan hidup akan hampa tanpa kalian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Adalah Ibnu 'Arabi, seorang pemikir dan ahli filsafat mistis terbesar Islam yang tercatat sebagai penulis paling produktif abad 7 H. Pemikirannya mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kancah pemikiran sufistik. Pengaruh yang ditimbulkannya antara lain adalah terjadinya kontroversi diantara pemikir-pemikir Islam maupun Barat dalam memahami karya-karya-nya. Hal ini terjadi sejak karya Ibnu 'Arabi dikenal orang, bahkan sampai saat ini. Seperti lazimnya seorang tokoh besar, disatu sisi Ibnu 'Arabi dipandang sebagai seorang pemikir agung, disisi lain banyak pula yang memberi cap sebagai penyimpang agama yang paling buruk.

Sebuah doktrin yang tidak dapat dilepaskan dari konstruksi pemikiran Ibnu 'Arabi adalah *wahdatul wujud* atau kesatuan wujud. Doktrin ini menyatakan bahwa Tuhan adalah satu-satunya wujud atau tidak ada wujud kecuali Tuhan. Segala sesuatu atau keseluruhan yang sering kita sebut alam raya ini bersumber dari-Nya, dan semata-mata sebagai bayangan-Nya, bukan merupakan wujud yang mempunyai substansi sendiri.

Menurut fakta sejarah, filsafat dan mistisisme dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari pengaruh filsafat Yunani. Karena dari Yunani-lah peradaban di bumi ini berasal dan memberikan pengaruh terhadap peradaban berikutnya. Filosof-filosof yang paling berpengaruh terhadap pemikiran-pemikiran Islam adalah Plato, Aristoteles dan Plotinus. Sedang para pemikir Islam yang dimaksud adalah Al Kindi, Al Farabi, Ibnu Sina, dan lain-lain. Begitupun Ibnu 'Arabi juga tidak lepas dari nuansa Hellenistik terutama dari Neoplatonisme.

Neoplatonisme adalah sebutan yang diberikan untuk hasil pemikiran Plotinus. Disebut Neoplatonisme karena pada dasarnya Plotinus merujuk pada Plato. Bedanya Plato berdasarkan ajarannya pada Yang Baik, sedangkan Plotinus pada Yang Satu atau *The One*. *The One* adalah pangkal segala-galanya dengan tidak ada pertentangan didalamnya. Yang Satu adalah sumber segala sesuatu. Ia adalah semuanya, tetapi tidak mengandung didalamnya satupun dari barang yang banyak itu.

Dari sini kita dapat melihat bahwa antara *wahdatul wujud* Ibnu 'Arabi sekilas mirip dengan *The One*-nya Plotinus. Akan tetapi sebenarnya tidaklah sama antara keduanya. Maka dalam penulisan ini mencari keterkaitan antara Neoplatonisme dengan pemikiran Ibnu 'Arabi. Dengan menggunakan metode perbandingan akan dilihat persamaan dan perbedaan antara keduanya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan anugerah dan kekuatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Muhammad SAW yang telah memberi pelajaran kepada umatnya berupa akhlak yang mulia.

Terselesainya penulisan skripsi ini, yang berjudul PENGARUH NEOPLATONISME DALAM WAHĀDATUL WUJŪD IBNU ‘ARABI, dapat terwujud dengan bantuan dan partisipasi banyak pihak, baik materi maupun immateri. Oleh karena itu penyusun menghaturkan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. M. Fahmie, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Muzairi, MA. selaku Ketua Jurusan Akidah Filsafat sekaligus Penasehat Akademik dan pembimbing pertama.
3. Bapak Moh. Fathan, S.Ag, M.Hum. selaku pembimbing kedua dan Bapak Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Akidah Filsafat.
4. Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin yang telah mengenalkan pengetahuan kepada penyusun.
5. Seluruh komponen Tata Usaha yang telah memberikan pelayanan kepada mahasiswa dengan baik.

Semua sahabatku, baik dari kelas AF '98, teman-teman kost, alumni MAAPS, dan lain-lain, terima kasih atas motivasinya, canda tawanya dan

pengorbanan yang tidak dapat kubalas dengan setimpal. Tak lupa thank's to rental komputeré "*ku joko bodho es*" yang telah membantu Cah Bodho ini. Untuk Mas Nurcholis yang selalu mendukungku dan memberi semangat meski dari jauh. Mas Ir dan Sigit yang terlalu baik, dan semua orang yang telah memberi kasih sayang yang tulus, terima kasih yang tak terhingga.

Yang terakhir kepada keluarga-ku yang tercinta, Ibu dan Abah sebagai orang tua sekaligus guru bagiku, mas Imam, mas Agus, mbak Muth, mbak Aisyah dan semua ipar. Terima kasih telah mengantarkan aku pada kehidupan saat ini, semoga aku dapat membalas apa yang telah kalian berikan padaku. Untuk keponakanku, Qori, Nasril, Elva, Onie, Adam (Daman), Nezarli, Imun dan Uki, tertawalah yang keras dan tinjulah congkaknya dunia ini.

Akhirnya, hanya Allah-lah yang dapat menghitung dan membalas kebaikan dengan setimpal. Semoga Allah selalu menaungi langkah kita dengan ridla-Nya. Amin. Karena penyusun sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, maka penyusun akan menghargai adanya saran dan kritik yang membangun.

Jogjakarta, 12 April 2004

Penyusun

Siti Robi'ah

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berdasarkan:

Surat Keputusan Bersama (SKB)
Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
Tertanggal 22 Januari 1988
Nomor: 157/1987 dan 0593b/U/1987

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-----	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	-----
ت	Tā'	t	-----
ث	Tsa	Ts	S dengan T sebelumnya
ج	Jīm	j	-----
ح	Ḥā'	ḥ	H dengan tanda ^ diatas
خ	Khā'	kh	-----
د	Dal	d	-----
ذ	Zāl	z	Z dengan titik di atasnya
ر	Rā'	r	-----
ز	Zai	z	-----
س	Sīn	s	-----
ش	Syīn	sy	-----
ص	Ṣād	s h	S dengan h
ض	Ḍād	ḍ	D dengan titik di bawahnya
ط	Ṭha	ṭh	T dengan h

ظ	Zha	zh	Z dengan h
ع	Ain	‘	Koma terbalik
غ	Ghain	gh	G dengan h
ف	Fā’	f	----
ق	Qāf	q	----
ك	Kāf	k	----
ل	Lām	l	----
م	Mīm	m	----
ن	Nūn	n	----
و	Wawu	w	----
ه	Hā’	h	----
ء	Hamzah	’	Apostrof (apostrof dipakai di awal kata)
ي	Yā’	y	----

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعدين ditulis muta‘aqqidain
 عدة ditulis ‘iddah

3. Ta’ marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis *h*

هبة ditulis hibah
 جزية ditulis jizyah

b. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain ditulis *t*

نعمة الله ditulis ni‘matullāh
 زكاة الفطر ditulis zakātul-fītri

4. Vokal Pendek

_____ (fathah) ditulis a
 _____ (kasrah) ditulis i

	و (dammah)	ditulis	<i>u</i>
5.	Vokal Panjang		
	a. Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
	b. Kasrah+ Ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	مجيد	ditulis	<i>majīd</i>
	c. Dammah+ Wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>
6.	Vokal Rangkap		
	a. Fathah+ Ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
	b. Fathah + Wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>
7.	Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Suku Kata dipisahkan dengan Apostrof		
	أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
	أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
	لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>
8.	Kata sandang Alif + Lam		
	Bila Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “_”, baik ketika bertemu dengan huruf <i>qamariyyah</i> maupun huruf <i>syamsiyyah</i> . Contoh:		
	Contoh :		
	القلم ---- <i>al-qalam</i>		
	الرجل ---- <i>al-rajulu</i>		
9.	Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat		
	Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya		
	ذوي الفروض	ditulis	<i>zawil furūd</i> atau <i>zawī al-furūd</i>
	أهل السنة	ditulis	<i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl as-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Metode Penelitian	14
E. Tinjauan Pustaka	14
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II BIOGRAFI IBNU ‘ARABI	20
A. Riwayat Hidup	20
B. Corak Pemikiran dan Gaya Ibnu ‘Arabi	34
C. Karya-karya Ibnu ‘Arabi	40
D. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Pemikirannya	45

BAB III	WAĤDATUL WUJŪD DAN FILSAFAT NEOPLATONISME ...	48
	A. Waĥdatul Wujūd	48
	1. Pengertian	48
	2. Sejarah Istilah <i>Waĥdatul Wujūd</i> dan Perdebatan tentangnya	56
	B. Filsafat Neoplatonisme	68
	1. Latar Belakang Sejarah Neoplatonisme	68
	2. Fase-fase dalam Aliran Neoplatonisme	74
	3. Unsur-unsur Filsafat pada Neoplatonisme	77
	4. Filsafat Emanasi	81
BAB IV	PENGARUH NEOPLATONISME DALAM WAĤDATUL WUJŪD IBNU ‘ARABI	85
	A. Sejarah Pertemuan Filsafat Yunani dengan Islam Terkait dengan Pengaruh Neoplatonisme terhadap Filsafat Ibnu ‘Arabi	85
	B. Prinsip-prinsip Neoplatonik dalam Pemikiran Ibnu ‘Arabi	94
	Tentang Akal Pertama	100
	Tentang Jiwa	104
	Tentang Analogi	106
BAB V	PENUTUP	107
	A. Kesimpulan	107
	B. Saran-saran	111
	DAFTAR PUSTAKA	113
	CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam Islam, sufisme memberi makna isoteris yang melandasi formalisme. Mengkaji tasawuf berarti mempelajari dimensi-dimensi isoterik dari sebuah bangunan kepercayaan, sehingga sebuah agama (Islam) dapat dipandang secara utuh dan universal, bukan sekedar dogma-dogma yang mengukung tanpa makna. Apabila Islam dipisahkan dari aspek ini, maka hanya menjadi kerangka formal. Ibaratnya apabila kerangka tersebut tidak dibalut dengan daging dan kemudian dihidupkan, sesungguhnya keindahan Islam tidak akan pernah ditemukan.

Tasawuf seperti halnya sebuah mata air yang mengalir terus menerus yang berasal dari alam dan menjadi sumber untuk memenuhi segala kebutuhan hidup sekaligus sebagai obyek pengkajian dan penelitian yang tidak akan pernah berakhir, meskipun pada setiap masa, tuntutan yang ditujukan padanya nampak dalam kerangka yang berbeda-beda. Dalam ranah aktivitas intelektual, pembahasan tasawuf dapat dikatakan cukup meriah dari waktu ke waktu. Bahkan saat ini pembicaraan mengenai nilai-nilai spiritual dianggap sangat urgen dan mendesak untuk dikaji. Hal ini mungkin suatu keniscayaan yang terjadi sebagai reaksi dari arus perkembangan zaman, yang membawa manusia pada peradaban yang dirasa semakin kehilangan orientasi keilahian.

Memang, dalam satu sisi manusia boleh bangga, usahanya yang terus menerus untuk mencapai kesempurnaan alamiahnya dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan sudah pada titik keberhasilan. Dunia modern menciptakan keajaiban-keajaiban yang mencengangkan. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, kemudahan-kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan dapat tercapai. Dalam era globalisasi ini terdapat – meminjam istilahnya Dimitri Mahayana¹ – ledakan- ledakan yang luar biasa yaitu : ledakan besar komunikasi (*communication big bang*), ledakan besar informasi (*information big bang*), ledakan besar pengetahuan (*knowledge big bang*) dan ledakan besar manajemen (*management big bang*). Ledakan di sini dalam arti suatu loncatan kemajuan yang amat besar yang berhasil diciptakan oleh manusia. Big bang-big bang inilah yang mengantarkan manusia pada puncak kesempurnaan peradabannya.

Pada era tanpa batas ini, kita bisa menguji keberhasilan manusia dengan melontarkan satu pertanyaan, apa yang tidak dapat diperbuat manusia saat ini? Kita bisa menengok ke belakang ke jaman dahulu kala untuk menjawab pertanyaan itu sebelum kemudian membandingkannya dengan saat ini. Beberapa abad yang lalu dapat dibayangkan betapa manusia hidup dalam ruang yang sangat terbatas. Dunia terasa amat luas tanpa terjangkau oleh pikiran maupun indera. Manusia tidak mengenal apa-apa kecuali lingkungan yang sangat sempit, masyarakat yang satu, yaitu yang melahirkannya sekaligus tempat kematiannya. Kini jaman telah berubah, sejak terjadinya gelombang pencerahan pada abad 18

¹ Selengkapnya lihat Dimitri Mahayana, *Menjemput Masa Depan, Futuristik dan Rakayasa Masyarakat Menuju Era Global* (Bandung : Rosda, 1999)

dan revolusi industri di Inggris, manusia mulai menggunakan akalnyanya dan muncullah temuan-temuan teknologi yang merubah seluruh sendi kehidupan.

Yang mengagumkan adalah manusia sudah mampu membuat miniatur dunia dengan segala perniknya dalam sebuah layar komputer dan internet. Internet merupakan sebuah lambang kesempurnaan kehidupan manusia. Di dalamnya mampu mencakup segala aspek yang berkaitan dengan kebutuhan manusia mulai dari hiburan, informasi, komunikasi dan bisnis.

Internet membuat dunia begitu kecil, begitu global menuju arah yang disamping positif juga negatif. Bahkan amat mengerikan yakni kebebasan tanpa batas. Dunia yang global memunculkan persoalan-persoalan yang rumit jika dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat kodrati seperti etika moral dan spiritual.

Itu hanyalah sekelumit gambaran tentang bagaimana manusia dengan memanfaatkan akal pikirannya, disatu sisi mencapai keberhasilan dan sekaligus dalam waktu yang sama secara perlahan manusia kehilangan dimensi keilahianya. Menurut Fromm dalam bukunya *Revolution of Hope*, masyarakat tidak lebih dari sebuah mesin otomatis dan manusia sebagai onderdil-onderdilnya menjadi bagian dari mesin besar peradaban dan teknologi.² Pada mulanya manusia yang menciptakan teknologi demi kebutuhan-kebutuhannya tetapi kemudian manusialah yang akhirnya menjadi budak dari teknologi itu sendiri. Muncullah suatu fenomena yang tidak dapat dipungkiri oleh setiap manusia modern yakni kekosongan spiritual.

² Eric Fromm, *Revolution of Hope*, hlm. 31. Dikutip oleh Dimitri Mahayana dalam *Menjemput Masa Depan ...*, *ibid.*, hal. 131.

Jika dulu Aristoteles mengklasifikasikan hal-hal dalam 10 kategori yaitu substansi, ruang, waktu, kualitas, kuantitas dan lain-lain kini manusia modern mereduksi dirinya menjadi satu kategori saja yaitu kuantitas. Nilai-nilai yang dianut manusia dalam menentukan keberhasilannya diukur dari hal-hal yang empirik, material dan bersifat biologis. Lalu bagaimana peran agama dalam menghadapi krisis spiritual dunia modern? Kenyataannya adalah meskipun agama tetap dipegang akan tetapi hanya menjadi kerangka formalitas yang tidak mempunyai makna dan kekuatan untuk mengatur roda kehidupan.

Adalah penting untuk menyadari bahwa spiritualitas tidak hanya sekedar bagian dari relitas manusia, tetapi spiritualitas adalah keseluruhan makna manusia. Keseluruhan integral ini adalah batu fondasi dari kesadaran diri, dan mencakup semua aspek khusus (manusia). Ia menjadi terlihat di dalam apa-apa yang kita ketahui dan pahami, di dalam bagaimana kita bertindak, berpikir, dan merasakan. Singkatnya kita adalah makhluk spiritual dan keseluruhan dari apa yang disebut dengan dunia material diruhanikan. Kita harus hati-hati terhadap pemikiran yang menganggap spiritualitas hanya berhubungan dengan salah satu fakultas dalam diri kita, atau sebagai sesuatu yang sepenuhnya berada di luar dunia ini, yang tidak ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Kita juga harus berhati-hati agar tidak terjatuh ke dalam perangkap intelektual yang terlalu mudah memisahkan akal dari intuisi, kepala dari hati. Ini jauh dari realitas yang dijelaskan oleh Ibnu 'Arabi. Bagi dia, setiap realitas dunia, atau setiap aspek dari dunia, hanya dapat dipahami dengan tepat melalui asal-usul spiritualnya. Ia

menghubungkan setiap realitas keduniawian dengan prinsip ilahiahnya, dan karena itu menempatkan segala sesuatu di tempat yang sebenarnya.³

Jika tasawuf memberikan makna isoterik bagi formalitas, dengan metode-metode *mujahadah*, *musyahadah* dan intuisi, lain halnya dengan filsafat yang menawarkan akal, argumentasi dan logika untuk mencapai tujuannya. Sekilas keduanya seperti dua hal yang berlawanan dan tidak mungkin bertemu. Tetapi ketika kita menyakini bahwa kebenaran adalah satu seperti halnya kita beriman bahwa Tuhan adalah satu, maka pertentangan itu tidak ada. Baik tasawuf maupun filsafat hanya sebagai instrumen untuk mencapai kebenaran. Menurut Charis Zubair, untuk menangkap kebenaran dari realitas, alat-alat yang digunakan dari yang terendah adalah indera, naluri, akal rasional, dan intuisi. Jika kita menggunakan secara bersamaan maka akan diperoleh kebenaran hakiki yang mencakup dimensi transenden dan imanen.⁴ Dalam hal ini tasawuf dan filsafat adalah frame bagi instrumen-instrumen tersebut.

Dengan demikian pengkajian terhadap nilai-nilai spiritual sekaligus filosofis diharapkan mampu menghidupkan kembali eksistensi kemanusiaan kita yang nyaris terlupakan. Sebagai salah satu upaya memenuhi kebutuhan rohani di tengah peradaban moderen yang gersang. Selain itu dimaksudkan untuk melestarikan pemikiran-pemikiran paratokoh islam dengan mencari sisi-sisi positif yang mungkin untuk dipertimbangkan dalam menghadapi zaman global.

³ Stephen Hirtenstein, *Dari Keragaman ke Kesatuan Wujud, Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh Al Akbar Ibnu 'Arabi*, terj. Tri Wibowo (Jakarta : Murai Kencana 2001) hlm. 9.

⁴ Ahmad Charis Zubair, "Metodologi Penelitian Filsafat" Makalah yang disampaikan pada lokakarya dosen-dosen filsafat Pancasila se-Indonesia di Yogyakarta, Juli 1998.

Kegelisahan merupakan ciri universal manusia di sepanjang masa dan di berbagai tingkatan, tetapi semakin kentara di dunia modern ini pada mereka yang justru serba kecukupan. Sebenarnya kegelisahan tidak perlu ditafsirkan negatif, karena pada dirinya ia tidaklah buruk. Ia malah menunjukkan kepada kita rahasia terdalam eksistensi kita sebagai manusia. Kegelisahan inilah yang oleh SH. Nashr disebut sebagai *The Mystical Quest* atau pencaharian spiritual. Pencaharian mistik adalah wujud kerinduan sang jiwa untuk kembali ke tempat asalnya, yaitu Allah SWT. Manusia tidak akan pernah berhenti mencari – dan karena itu akan selalu gelisah- sebelum mencapai apa yang dirindukannya selama ini, yaitu pertemuan dengan Tuhan atau kesatuan mistik (*mystical union*) dalam istilah yang dipakai para sufi.⁵

Hal pokok yang paling mendasar dalam agama wahyu adalah ajaran tauhidnya, yaitu pemahaman tentang keesaan Tuhan.⁶ Ajaran tauhid ini merupakan suatu jawaban yang diberikan Tuhan kepada manusia atas segala upayanya selama berabad-abad kehidupannya dalam rangka pencarian terhadap realitas Tuhan. Namun pada dasarnya manusia diciptakan dengan segenap fitrah yang dimilikinya, mempunyai agama hakiki sejak lahir, yaitu agama Tauhid.⁷

⁵ Mulyadi Kertanegara, "Pencarian Spiritual di Dunia Modern", *Pensyil* 39, 2000, hlm. 44.

⁶ Dalam Islam kemurnian ke-Esa-an Allah ditegaskan dalam firman-Nya Al-Qur'an surat Al Ikhlas ayat 1-4 yang menolak segala macam kemusyrikan dan menyatakan tidak ada sesuatu yang menyamaiNya.

⁷ Seperti yang diterangkan dalam Al Qur'an surat Ar Rum 30. Agama Islam adalah agama yang diturunkan untuk terakhir kali sehingga menjadi penyempurna bagi agama sebelumnya.

Dalam suatu masa tertentu, kadang seorang manusia terlahir sebagai seorang terpilih yang mempunyai kemampuan melampaui manusia lain dalam hal menggunakan potensi kemanusiaannya dalam melihat realitas obyektif serta melahirkan cara pandang independent dan universal yang sama sekali baru dan mempengaruhi jamannya juga jaman sesudahnya. Tokoh-tokoh ini mencapai derajat kemanusiaan sejati tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal ini terjadi pula dalam hal pemahaman terhadap realitas tauhid. Salah satu eksponen yang paling menonjol dalam fenomena ini adalah pemikiran Syaikh Akbar Ibnu ‘Arabi dengan gagasan tentang tauhidnya yang terkenal : *Wahdatul wujud*.

Menurut A.E. Affifi, *wahdatul wujud* adalah satu bentuk pantheisme, yang mengasumsikan bahwa Tuhan itu sesuatu yang absolut, yakni wujud yang tidak terbatas dan abadi yang merupakan sumber dari landasan puncak dari wujud kini, yang lalu dan yang akan datang yang lambat laun menjadi suatu bentuk akosmisme yang menyatakan bahwa Dunia Fenomena itu hanyalah semacam bayang-bayang yang lewat dari realitas yang terletak dibelakangnya. Segala sesuatu yang terbatas dan temporal hanyalah ilusi dan tidak riil.⁸

Wahdatul wujud merupakan doktrin yang paling populer dalam sejarah perdebatan dunia sufistik. Sebagian kalangan menganggapnya sebagai ajaran yang menyesatkan dan sebagian lagi menilainya sebagai suatu produk yang berasal dari ketajaman pemikiran dan keagungan hati. Bahkan sampai saat ini boleh dibilang polemik wacana tentang Ibnu ‘Arabi dan *wahdatul wujud*nya masih berlangsung.

⁸ AE. Affifi, *Filsafat Mistis Ibnu ‘Arabi*. terj. Syahrir Mahwi dan Andi Rahman (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1995) hlm. 83.

Suatu lembaga dakwah yang berdiri di Saudi Arabia baru-baru ini menerbitkan buletin yang disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia dengan tujuan mempropagandakan misi-misinya, yang salah satu buletinnya memberikan penilaian yang negatif terhadap sufisme dan ajaran tasawuf. Dan pada buletin yang lain menyatakan dilarangnya paham penyatuan agama (*waḥdatul adyan*) yang notabene berakar dari faham *waḥdatul wujūd*.

Dilain pihak, di Barat khususnya di kalangan intelektual, semangat untuk melakukan penelitian-penelitian terhadap sufisme khususnya dalam hal ini Ibnu'Arabi terus menyala. Sebut saja misalnya Henry Corbin, Stephen Hirtenstein atau William Chittick yang malah mengkhususkan dirinya menelaah filsafat Ibnu 'Arabi hingga sudah menghasilkan belasan buku tentang tokoh satu ini. Hal ini tentu tidak menafikan bahwa banyak juga sarjana timur yang menulis tentang Ibnu 'Arabi.

Kajian tentang doktrin *waḥdatul wujūd* menjadi penting pula, mengingat pengaruhnya yang luar biasa dalam sejarah pemikiran sufi hampir di seluruh pelosok negeri-negeri Islam, termasuk Indonesia. Pengaruh doktrin ini terus membekas secara mendalam dan berkembang dengan subur sampai sekarang pada pemikiran mistik Islam kontemporer. Minat terhadap kajian pemikiran Ibnu 'Arabi semakin meningkat. Sikap simpati terhadap sufi dari Andalusia ini ditunjukkan pula oleh sekelompok sarjana yang mengaguminya dengan mendirikan suatu organisasi bernama *The Muhyiddin Ibn 'Arabi Society*.⁹

⁹ Organisasi yang didirikan pada 1977 dan berpusat di Oxford. Sejak 1982 menerbitkan jurnal, yaitu *Journal of the Muhyiddin Ibn 'Arabi Society*. Organisasi ini secara berkala mengadakan pertemuan dan simposium yang menyajikan, makalah tentang berbagai aspek pemikiran Ibnu 'Arabi. Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al'Arabi Waḥdatul Wujūd dalam perdebatan*. (Jakarta : Paramadina 1995) hlm.8.

Di Indonesia sendiri, polemik juga tidak dapat terelakkan. Disamping penulisan secara obyektif dan netral, ada juga yang bersifat menolak dan bahkan mengunggulkan. Sebuah buku karangan Drs. H. Abdul Qadir Jailani berjudul *Koreksi terhadap Ajaran Tasawuf* mengatakan bahwa ajaran yang disebarluaskan guru-guru sufi adalah ajaran sesat yang berasal dari agama kuno, yaitu Hindu, yang salah satunya adalah doktrin pantheistik *wahdatul wujud*.¹⁰ Sedangkan dalam bukunya *Menjemput Masa Depan*, Dr. Dimitri Mahayana justru menawarkan doktrin *wahdatul wujud* sebagai alternatif untuk menjawab berbagai tantangan zaman, khususnya di Indonesia. Bahkan dalam buku ini Dimitri memberikan sebanyak dua belas point untuk memperkuat argumennya dalam menawarkan doktrin ini.

Berkaitan dengan antusiasme yang besar dalam mempelajari pemikiran Ibnu 'Arabi, kajian yang tertuang dalam skripsi ini diharapkan dapat ikut serta memberikan masukan dan inventaris ilmiah pada pengkajian pemikiran sufi filosofis dan ikut serta dalam upaya pelestarian nilai-nilai tradisi spiritual Islam.

Berikut ini adalah uraian yang menunjukkan bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh Ibnu 'Arabi dapat menjadi alasan yang memadai untuk menjadikan Ibnu 'Arabi sebagai obyek penelitian dan sumber inspirasi yang tiada habisnya bagi para pemikir, dan para peneliti.

Seperti apa yang diuraikan oleh A.J. Arberry dalam *Pasang Surut Aliran Tasawuf*:

¹⁰ Selengkapnya baca Abdul Qadir Jaelani, *Koreksi terhadap Ajaran Tasawuf*. (Jakarta : Gema Insani Perss, 1996)

Ibnu 'Arabi menandai satu titik balik dalam sejarah tasawuf. Kendati diserang hebat-hebatan karena ajaran pantheistik (namun tatanannya lebih monistik ketimbang pantheistik) dan hujah-hujahnya yang berlebihan, tidak ada sufi setelahnya terlepas dari pengaruhnya, dan ia juga berjasa dalam semua literatur mistisisme sesudahnya. Bukanlah pada tempatnya membahas dampak bagi mistisisme Kristen zaman pertengahan, dan cukuplah disebutkan bahwa hal ini kini lazim dianggap memang terbukti. Untuk memaparkan secara sederhana ihwal pelestarian gagasan-gagasannya dalam tulisan-tulisan ke-Islaman terkemudian rasanya akan memadai kalau disebutkan bahwa penyair Parsi, Iraqi (W 688 H / 1289 M) menggubah *Lama'atnya* setelah mengenal ajaran Sadruddin Qonawi (W 672 H / 1273 M) dalam *Fushūsh al Hikamnya* Ibnu 'Arabi. Perlu disebut pula bahwa Jami tidak saja merangkum sebuah ulasan tentang Al Lama'at tapi juga menyusun *Lawa'ihnya* untuk menandingi karya itu. Dua risalah mungil yang artistik ini, yang sama-sama berasal dari kitab berbahasa Parsi, *Sawanih* dari saudara Al Ghazali, Ahmad (W 517 H / 1123 M) mengandung tema khas doktrin trinitas mistik tentang cinta, pecinta, yang dicinta dan yang mereka tafsirkan dengan garis-garis teosofi Ibnu 'Arabi.¹¹

Dalam halaman lain buku ini juga menjelaskan :

Doktrin manusia sempurna yang dikembangkan oleh Abdul Karim Al Jili (w 832 H / 1428 M) dalam kitabnya yang terkenal *Al Insanul Kamil*, dipengaruhi oleh gagasan Ibnu 'Arabi tentang kesatuan wujud yang melacak asal-usul wujud sejati yang tidak bernama, tidak bersifat; melalui tiga tahap manifestasi beruntun yang disebutnya : *kesatuan (ahadiyah)*, *ke Dia-an (Huwiyah)* dan *ke Akua-an (aniyah)*. Manusia pada hakikatnya adalah pikiran kosmik yang mempertalikan wujud mutlak dengan alam melalui tiga tahap yang bersesuaian dari penerangan mistik (tajalli) sang mistikus bisa berharap dapat menelusuri kembali asal-usulnya dan akhirnya dapat menjadi manusia sempurna, bersih dari segala atribut, kembali sebagai *mutlak dari yang mutlak*. Gagasan tentang turunnya ruh semesta ke dalam materi dan tentang pendakian penyucian manusia dari materi, memang akrab dalam pikiran kalangan sufi, jauh sebelum zaman Al Jili. Sumbangsih istimewa Al Jili yang terletak pada penghabluran konsepsi itu, di bawah pengaruh tatanan umum Ibnu 'Arabi, menjadi sebuah metafisika yang jelas dan konsisten.¹²

Alasan lain yang tidak dapat dianggap remeh dalam penelitian tentang konsep *wahdatul wujūd* Ibnu 'Arabi adalah, bahwa jika dibandingkan dengan

¹¹ AJ Arberry, *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, Terj: (Bandung : Mizan, 1985) hlm. 133.

obyek lain seperti *mahabbah*, *ma'rifah* atau *hullul* dan *ittihad*, *wahdatul wujud* lebih bersifat luas dan universal yang mencakup seluruh realitas yang ada. Sedangkan yang lain bersifat individual atau pemikiran yang berasal dari pengalaman mistis pribadi ketika berhubungan dengan Tuhan. Ketika faham lain hanya bisa dirasakan dan dipahami sendiri oleh sang mistikus tanpa dapat dipahami orang lain dengan akal sehat, konsep Ibnu 'Arabi dapat ditelusuri dengan cara berfikir yang logis bahkan mampu menawarkan pandangan yang tajam untuk memahami realitas.

Seperti halnya pada filsafat Islam, dalam tasawuf tidak ada yang dapat menyangkal kenyataan bahwa keduanya bercorak hellenistik, karena memang sejarah telah mencatat bahwa pengaruh pemikiran Yunani amatlah besar bagi para filosof Islam dan para Sufi. Meskipun berbagai penelitian dilakukan untuk mengembangkan filsafat Islam dan tasawuf menjadi satu disiplin yang otentik yang berhakikat pada Islam (Qur'an dan Sunah) tetapi tidak dapat dipungkiri pemikiran Yunani menjadi salah satu pangkal mata rantai yang kuat sebagai dasar terbentuknya sistem-sistem dalam filsafat Islam dan sufisme. Demikian pula yang menjadi kenyataan dalam sistem sufi besar Ibnu 'Arabi. Selain Plato dan Aristoteles pengaruh pikiran Yunani yang sangat kentara dalam pemikirannya adalah Neoplatonisme.¹³

¹² *Ibid.*, hlm 137.

¹³ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1995) hlm. 13. Lihat pula Muzairi, "Filsafat Islam Suatu Tinjauan Historis" dalam *Filsafat Islam* ed Irma Fatimah (Yogyakarta : LESFI, 1992) hlm. 72 dan 87. Pengaruh Neoplatonisme dalam Sufisme dapat dilihat dalam Reynold A. Nicholson, *Mistik dalam Islam*, terj. Tim Penerjemah BA (Jakarta : Bumi Aksara, 1998) hlm. 111.

Neoplatonisme adalah sebutan yang diberikan untuk hasil pemikiran Plotinus, orang filosof abad pertengahan. Disebut Neoplatonisme karena pada prinsipnya Plotinus merujuk pada ajaran Plato. Bedanya, Plato mendasarkan ajarannya pada Yang Baik, sedangkan Plotinus pada Yang Satu (*The One*).

Filosofi Plotinus berpangkal kepada keyakinan, bahwa segala ini, Yang Asal itu adalah satu dengan tidak ada pertentangan di dalamnya. Yang satu itu bukan kwalita dan bukan pula yang terutama dari segala keadaan dan perkembangan dalam dunia, segala datang dari sesuatu, Yang Asal. Yang Asal itu adalah sebab kwantita, bukan akal bukan jiwa, bukan bergerak bukan pula tenang terhenti, bukan dalam ruang dan bukan dalam waktu. Yang satu itu tidak dapat dikenal, sebab tidak ada ukuran untuk membandingkannya. Orang hanya dapat mengatakan, apa yang tidak sama dan serupa dengan Dia, tetapi tidak dapat dikatakan apa Dia. Pada dasarnya yang satu itu tidak dapat, karena nama-nama yang satu, yang baik, berlainan dengan Yang Asal. Yang satu itu menunjukkan apa artinya baik itu untuk makhluk Yang lain, bukan apa itu baginya sendiri. Hanya satu saat yang positif yang tidak boleh tidak ada padanya, yaitu Yang Asal *itu adalah permulaan dan sebab yang pertama dari segala yang ada.*¹⁴

Dari sini kita dapat melihat sisi persamaan antara *wahdatul wujudnya* Ibnu 'Arabi dan *The One*-nya Plotinus. Akan tetapi sebenarnya tidaklah sama antara keduanya, karena pemikiran Plotinus hanyalah salah satu unsur dari sekian banyak unsur yang mempengaruhi sistemnya Ibnu 'Arabi.

Dikarenakan Plotinus hidup pada periode terakhir dalam fase Hellenisme Romawi, maka sistem Neoplatonisme menjadi lebih lengkap, jelas, dan konsisten dibanding Plato dan Aristoteles. Sehingga hal ini menjadikan pengaruhnya lebih dirasakan bagi tokoh sesudahnya. Pengaruhnya yang besar pada tokoh-tokoh Islam maupun Kristen sesudahnya patut untuk dikaji. Tokoh-tokoh Islam yang tidak dapat melepaskan diri dari pengaruhnya adalah antara lain :

¹⁴ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta : UI-Tintamas 1986) hlm. 166-167.

Al Farabi, Ibnu Sina, Ihwanus Shafa, dan tidak terkecuali Ibnu 'Arabi. Semua yang disebut adalah para tokoh yang tidak dapat dipandang sebelah mata dalam kancah pemikiran dunia Islam. Hal lain yang menjadi alasan untuk mengulas Plotinus adalah karena ajarannya yang bisa disoroti dengan seksama dan jelas jika dikaitkan dengan para sufi, terutama pada teori emanasi dan hirarkinya. Begitu pula yang mempengaruhi Ibnu 'Arabi lebih signifikan pada teori ini.¹⁵

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengajukan dua hal pokok sebagai rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana proses terwujudnya keterkaitan antara pemikiran Ibnu 'Arabi dengan filsafat Neoplatonisme?
2. Dimanakah titik persamaan dan perbedaan antara filsafat Neoplatonisme dengan *wahdatul wujud* Ibnu 'Arabi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

I. Tujuan Penelitian

- a. Mencari keterkaitan antara pemikiran Ibnu 'Arabi dengan filsafat Neoplatonisme.
- b. Mengetahui titik-titik persamaan dan perbedaan antara filsafat Ibnu 'Arabi dengan Neoplatonisme.

II. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai partisipasi penulis dalam rangka ikut melestarikan pemikiran tokoh Islam khususnya Ibnu 'Arabi.

¹⁵ Ian Richard Netton,, *Muslim Kebatinan*, terj. Musoffa Ihsan (Yogyakarta : Aditya Media, 1994) hlm. viii

- b. Memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar kesarjanaan strata 1 (S1) di bidang kefilosofan pada fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan murni atau *library research*. Artinya data-data yang digunakan berasal dari sumber kepustakaan baik primer maupun sekunder, baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah dan lain sebagainya. Yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Model penelitian historis faktual mengenai tokoh dan alirannya. Dalam hal ini adalah Ibnu 'Arabi dengan *wahdatul wujudnya* dan Plotinus dengan Neoplatonismenya.
- b. Model penelitian komparatif, yaitu membandingkan antara sistem Ibnu 'Arabi dan filsafat Neoplatonisme sebelum kemudian mencari titik temu.

Metode yang akan digunakan adalah deskriptif sintesis. Deskriptif adalah menggambarkan konsep atau pemikiran Ibnu 'Arabi dan Plotinus lengkap dengan riwayat hidupnya. Sintesis adalah suatu usaha mencari kesatuan dalam keragaman atau mencari titik temu antara kedua pemikiran sehingga terwujud keterkaitan.

E. Tinjauan Pustaka

Sudah dijelaskan bahwa antusiasme pengkajian terhadap Ibnu 'Arabi sejak lama sampai saat ini terus menyala. Pemikiran Ibnu 'Arabi menjadi daya tarik yang luar biasa melebihi tokoh-tokoh sezamannya dalam bidang tasawuf, untuk

selalu dan selalu dikaji dan dipelajari. Ratusan karya yang membahas tentangnya sudah diterbitkan baik berupa buku, artikel, maupun jurnal yang ditulis intelektual Barat maupun Timur termasuk Indonesia. Seperti halnya sebuah obyek yang tidak hanya mempunyai satu sisi untuk dilihat, Ibnu 'Arabi menawarkan banyak sisi yang selalu menantang untuk diteliti, pemikirannya yang luas dapat dilihat dari banyak segi.

Ada sebagian tokoh yang menghususkan diri meneliti riwayat hidupnya saja, misalnya Claude Addas dalam bukunya *Quest for the Red Sulphur* atau R.W.J. Austin dalam *Sufis of Andalusia*. Buku yang pertama memaparkan biografi Ibnu 'Arabi dan yang kedua mengenai riwayat hidup dan zamannya yang memberi penjelasan tentang tujuh puluh orang Maghribi yang menurut Ibnu 'Arabi dari merekalah dia "mengambil manfaat di jalan akhirat".

Buku-buku yang memberikan gambaran tentang pemikiran Ibnu 'Arabi juga tidak kalah banyaknya. Sebagai contoh buku *Seal of the Saints* dan *An Ocean without Shore* yang memberikan gambaran yang jelas tentang kedalaman ajaran Ibnu 'Arabi tentang kewalian dan Qur'an. Buku ini ditulis oleh Michel Chodkiewicz. Sedangkan Henry Corbin dalam bukunya *Creative Imagination in the Sufism of Ibnu 'Arabi* menyajikan ajaran Ibnu 'Arabi dengan cara sendiri. Stephen Hirtenstein bahkan menulis tentang ajaran dan kehidupan spiritual pribadi Ibnu 'Arabi sekaligus dalam satu buku, yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Dari Keragaman ke Kesatuan Wujud, Ajaran & Kehidupan Spiritual Syaikh Al Akbar Ibnu 'Arabi*.

Dari sekian banyak buku yang membahas tentang Ibnu 'Arabi, ada juga yang berusaha sekedar menterjemahkan karya-karyanya dalam bagian-bagian tertentu. Misalnya William C. Chittick mencoba menterjemahkan bagian-bagian dalam *Futūḥat Makiyah* dalam buku *The Sufi Path of Knowledge* dan *The Self Disclosure of God*. Ada juga Angela Seymour yang menterjemahkan 12 bab dari *Fushūsh al Ḥikam* dalam *The Wisdom of the Prophet*.¹⁶

Untuk mewakili tokoh intelek Timur yang menulis buku tentang Ibnu 'Arabi, kita bisa menyebut A.E. Afifi yang bukunya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*. Di dalamnya memaparkan hasil pemikiran Ibnu 'Arabi yang dia petakan sebagai berikut : Ontologi, logos, Etika dan Estetika. Keempat klasifikasi tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Tokoh lain dari Timur yaitu S.H. Nashr yang memasukkan Ibnu 'Arabi dalam tiga besar pemikir Islam dalam buku *Three Muslim Sages* yang meskipun karya pendek tetapi cukup representatif untuk memaparkan pemikiran Ibnu 'Arabi.

Ironis rasanya jika menyebutkan tokoh-tokoh pengkaji Ibnu 'Arabi tanpa mengikutkan tokoh dari Indonesia, sedangkan penelitian ini dilakukan di tanah air dan juga karya-karya yang dihasilkan tentang Ibnu 'Arabi masih bisa dihitung dengan jari. Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah DR. Kautsar Azhari Noer dan DR. Yunasril Ali. Tokoh yang pertama menghasilkan karya berupa Disertasi yang saat ini sudah dibukukan dengan judul *Ibnu 'Arabi, Waḥdatul Wujūd dalam Perdebatan*. Karya ini menampilkan pemikiran *waḥdatul wujūd* Ibnu 'Arabi,

¹⁶ Untuk buku-buku yang telah disebut, secara lengkap dapat dilihat dalam Stephen Hirtenstein, "Bacaan Lanjut", *ibid.*, hlm. 367-368.

membandingkan dengan Pantheisme dan polemik pemakaian istilah Pantheisme untuk *wahdatul wujud*.

Tokoh yang kedua, DR. Yunasril Ali berhasil menulis sebuah buku tentang konsep Insan Kamil dari Ibnu 'Arabi yang dikembangkan oleh Al Jili. Buku yang juga berasal dari Disertasi penulis ini diberi judul *Manusia Citra Illahi, Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu 'Arabi oleh Al Jili*.

Dengan demikian, sejauh penelitian awal yang dilakukan penulis, pembahasan mengenai Ibnu 'Arabi dan filsafat yang melatar belakangi pemikirannya belum pernah dilakukan. Mengenai Plotinus sendiri, memang ada seorang tokoh bernama Michael Anthony Sells yang melakukan studi banding antara teori emansi Plotinus dan Ibnu 'Arabi, tetapi tidak secara eksplisit karena disamping Ibnu 'Arabi ada tokoh John the Scot dan Meister Eckhart yang ikut serta diperbandingkan.

Adapun mengenai skripsi yang telah disusun oleh mahasiswa-mahasiswa Ushuluddin, penulisan tentang Ibnu 'Arabi sudah banyak dilakukan, tetapi sejauh pengamatan penulis, belum ada yang meneliti tentang filsafat yang telah mempengaruhi pemikirannya. Tentang Ibnu 'Arabi, skripsi yang telah disusun adalah: Mengenai Epistemologi (Ahmad Khamin, 1987), pandangan tentang Tuhan (Alih M.S. 3053), tentang wujud (Alimuddin, 3695), Pantheisme (Haryanto, 05852383), dan tentang kejahatan (Ahmad Sahidah Rahem, 9251213). Sebagian dari skripsi itupun sudah lama dibahas sehingga kondisinya ada yang dalam keadaan nyaris tidak bisa dibaca. Skripsi terbaru tentang Ibnu 'Arabi adalah tahun 2003 yang disusun oleh Saltana dengan judul *Hubungan Kualitatif Antara*

Tuhan dan Manusia Menurut Ibnu 'Arabi. Sedangkan tentang Plotinus, Muh. Isnanto (05863574) menyusun skripsi berjudul *Pemikiran tentang Emanasi antara Plotinus dan Al Farabi*. Demikianlah telaah pustaka yang sementara ini dapat dilakukan oleh penulis. Dalam skripsi ini penulis akan meneliti keterkaitan antara Neoplatonisme dengan pemikiran Ibnu 'Arabi, yang selama ini belum diadakan.

F. Sistematika Pembahasan

Agar mendapat gambaran yang sistematis dan konsisten secara utuh, maka skripsi ini dituangkan dalam suatu sistematika penulisan secara ringkas sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II. Mendeskripsikan biografi tokoh, yaitu Ibnu 'Arabi dalam beberapa sub Bab. Meliputi Riwayat hidup, Corak pemikiran, unsur-unsur yang mempengaruhi pemikiran tokoh, dan karya-karyanya.

Bab III. Membahas tinjauan umum tentang definisi *wahdatul wujud* dan Neoplatonisme. Sub bab pertama meliputi pengertian dan perdebatan tentang istilah *wahdatul wujud*. Sub bab kedua tentang Neoplatonisme yang meliputi pengertian dan tokoh-tokohnya ; fase-fase dan unsur-unsur yang mempengaruhinya.

Bab IV. Merupakan inti dari penulisan Skripsi. Yaitu mengenai pengaruh Neoplatonisme dalam *wahdatul wujud* Ibnu 'Arabi. Meliputi point-point yang

menghubungkan keduanya. Perbedaan dan persamaan kemudian merefleksikannya.

Bab V. Merupakan Penutup. Terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kemenangan-kemenangan Islam pada abad-abad permulaan setelah hijrah, yaitu pada saat kebangkitannya, telah menciptakan suatu akulturasi peradaban dan kebudayaan termasuk intelektualisme antara orang-orang muslim dengan non muslim. Diantara unsur-unsur yang berpengaruh kuat dalam pembentukan intelektual Islam selanjutnya adalah warisan Yunani. Sebagai akibat meningkatnya hubungan Islam dengan dunia Hellenistik, maka pendapat-pendapat Phytagoras, Plato, Aristoteles dan Neoplatonisme mulai dikibarkan dalam cakrawala Islam baru. Berawal dari besarnya minat orang-orang muslim terhadap ilmu pengetahuan dan kedokteran, mereka mengadakan penerjemahan besar-besaran terhadap karya-karya Yunani. Karena kondisi sosial politik yang mendorong mereka untuk mempertahankan diri dan keimanan, mereka akhirnya mempelajari filsafat Yunani yang menawarkan argumen-argumen rasional yang dianggap mampu membantu mereka. Melalui teks-teks terjemahan dan rentetan tokoh-tokoh yang berkesinambungan, pemikir Islam yang genius banyak mendapat pengaruh dari warisan Yunani. Diantara yang terpengaruh adalah *syaiikhul akbar* Ibnu 'Arabi.

Secara kronologis keterpengaruhan Ibnu 'Arabi terhadap filsafat Neoplatonisme memang tidak secara langsung tetapi melalui beberapa tokoh perantara yang memiliki jarak rentang waktu yang tidak sedikit.

Namun dari beberapa pokok pemikirannya memberikan petunjuk pada kita bahwa ada unsur-unsur lain sambil disesuaikan dengan pondasi dasarnya sebagai seorang Muslim.

Menurut Abdul Qadir Mahmud dalam *fil falsafah al shufiyah* Ibnu 'Arabi memperoleh pengetahuan tasawuf dan filsafat melalui Abu Madyan Syuaib bin Husain (w. 594). Abu Madyan adalah penganut aliran Ibnu Masarra (w. 319 H) yang dikenal sebagai tokoh aliran Neoplatonisme di Andalusia. Abu Madyan adalah orang yang paling besar pengaruhnya bagi Ibnu 'Arabi dalam menempuh jalan spiritualnya, meskipun ajaran-ajaran yang ia dapatkan dari Abu Madyan tidak secara langsung, tetapi melalui murid-muridnya antara lain : Al Kumi, Al Sadrani dan Al Maururi.

Mengenai Ibnu Masarra, tokoh ini dikenal sebagai tokoh filosof sekaligus sufi dari Almeria yang sangat berpengaruh pada abad 9 M. Namun sayangnya ia tidak meninggalkan tulisan-tulisan yang cukup untuk memahami ajaran-ajarannya.

Menurut A.E. Affifi, Ibnu 'Arabi memang seorang Neoplatonis Muslim, namun ajaran yang diperolehnya sebagai sumber pemikirannya tidak melalui Ibnu Masarra, tetapi lebih tepat melalui Ikhwanus Shafa dengan *Epistles*-nya dan Sufi peripatetik seperti Ibnu Sina dan juga sufi panteistik seperti Al Hallaj.

Sedangkan hubungan antara Ibnu 'Arabi dengan ajaran Almeria Ibnu Masarra terlalu jauh sehingga tidak dapat menjadi bukti yang cukup untuk mengatakan bahwa keduanya terkait seperti apa yang telah dikatakan oleh Asin Palacios.

Doktrin Ibnu 'Arabi yang mendapat pengaruh dari Neoplatinisme adalah *tajalliyat*-nya yang menggantikan emanasi dari Neoplatonisme. Persamaan antara *tajalliyat* Ibnu 'Arabi dan Emanasi Plotinus terletak pada point-point sebagai berikut :

1. Keduanya (Ibnu Arabi dan Plotinus) meyakini bahwa pada dasarnya antara Tuhan, manusia dan alam semesta merupakan satu kesatuan yang utuh yang bersumber dari Tuhan dan nantinya akan kembali kepada-Nya.
2. Salah satu istilah yang digunakan oleh Ibnu 'Arabi adalah istilah *fyad* yang merupakan terjemah dari emanasi meskipun didefinisikan dengan caranya sendiri.
3. Proses yang sama antara emanasi dan *tajalliyat* adalah : Diawali dengan wujud mutlak atau *The One* yang ber-*tajalli* atau ber emanasi menuju akl pertama atau Nous. Lalu muncullah jiwa universal atau psyche dan terakhir terciptalah natur universal, *haba* dan *hayula* atau alam empiris.
4. Apa yang digambarkan *The One* dalam emanasi Plotinus memiliki kesamaan dengan apa yang digambarkan wujud mutlak dalam *tajalliyat* Ibnu 'Arabi, begitupun dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh anggota hirarki emanasi dan hasil *tajalliyat* Ibnu 'Arabi, yakni bersifat pasif terhadap yang di atasnya dan bersifat aktif terhadap yang di bawahnya.
5. Mengenai jiwa-jiwa partikular yaitu jiwa vegetatif, jiwa binatang dan jiwa rasional, Ibnu 'Arabi mengikuti cara Plotinus. Ketiganya adalah bagian dari jiwa universal.

6. Seperti halnya Plotinus yang memusatkan kehidupannya untuk hal-hal spiritual dan pencapaian mistik yaitu bersatunya diri dengan Tuhan sebagai sumber dari kemanusiaannya. Demikian pula Ibnu 'Arabi menjalani kehidupan spiritual untuk mencapai *maqam tak bermaqam*.
7. Persamaan lain di antara Ibnu 'Arabi dengan Neoplatonisme adalah dalam hal pemberian analogi terhadap pemikiran mereka, yaitu tentang hubungan antara Yang Esa dengan alam fenomena atau *Al Ĥaqq* dengan *Al Khalq*. Analogi yang digunakan adalah matahari dan cahayanya. Yang Esa atau Tuhan digambarkan seperti cahaya matahari yang secara terus-menerus mengeluarkan sinarnya tanpa mengurangi esensinya dan memberikan eksistensi pada alam material.

Sedangkan point-point yang membedakan antara Ibnu 'Arabi dengan Neoplatonisme adalah :

1. Yang membedakan *tajalliyat* Ibnu 'Arabi dengan emanasi Plotinus adalah bentuk hubungan yang terjalin antara Yang Satu/Allah, manusia dan alam semesta.
 - a. Emanasi bersifat vertikal karena melalui pelimpahan yang berurutan dari atas ke bawah. Segala sesuatu mengalir sehingga menjadi alam yang serba aneka. Sedangkan *tajalli* bersifat horisontal, karena segenap fenomena maknawi dan empiris muncul sebagai manifestasi *Al Ĥaqq* dari segala aspek, bukan dalam satu arah.
 - b. Proses emanasi menurut Plotinus merupakan proses alamiah yang memang harus terjadi demikian, tanpa sebab, tanpa kesengajaan dari Yang Esa.

Sedangkan *Tajalliyat* dalam sistem Ibnu 'Arabi, merupakan kehendak Tuhan. Karena ingin dikenal, Allah dengan sengaja menghembuskan nafas kasih-Nya sehingga terciptalah makhluk kemudian memberikan kasih sayang terhadap makhluknya bahkan dalam pengejawantahan yang terkecil sekalipun.

2. Banyak hal-hal baru yang dikenalkan dalam ajaran Ibnu 'Arabi yang tidak terdapat dalam sistem 3 hipostasis Plotinus seperti, *a'yan tsabitha* dan *insan kamil*. Karena memang selain mengambil unsur-unsur Neoplatonik, Ibnu 'Arabi juga mengambil unsur-unsur lain dan tetap menjaga keimanannya sebagai seorang muslim.

Gagasan Ibnu 'Arabi tentang kesatuan agama-agama merupakan konsekwensi logis yang menjadi kesimpulan akhir dari doktrin *wahdatul wujud*-nya terutama jika ditelusuri dari doktrin *logos*-nya. Segala ide berasal dari dan akan kembali pada sumber yang sama, termasuk agama. Ini dapat disamakan dengan teori emanasi Neoplatonisme. Segala sesuatu muncul dari Yang Satu. Agama pada dasarnya juga satu, yakni kepunyaan Allah, apapun nama, bentuk dan atributnya.

B. Saran-saran

Dengan selesainya skripsi ini, maka penulis menyatakan harapan-harapan sebagai berikut :

1. Karena penulisan skripsi ini masih terlalu global dan banyak kekurangan di sana sini, maka ada baiknya penulisan ini dijadikan sebagai awal untuk

menelusuri pemikiran Ibnu ‘Arabi lebih lanjut, mengingat kajian-kajian tentang pemikirannya sangat luas dan kompleks, sehingga tidak mungkin dimengerti hanya dengan satu langkah penelitian.

2. Pembahasan mengenai tasawuf yang bercorak filosofis atau filsafat mistis termasuk Ibnu ‘Arabi hendaknya menggunakan bahasa-bahasa yang *familiar* dan mudah dicerna sehingga dapat memberi akses bagi para peminatnya untuk lebih memahami kandungan nilai-nilai yang disampaikan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifi, A.E. *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*. terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman. Jakarta : Gaya Media Pratama, 1995.
- Ahwani, Ahmad Fuad Al. *Filsafat Islam*. terj. Sutardji C.B. Jakarta : Pustaka Firdaus, 1988.
- Ali, Yunasril. *Membersihkan Tasawuf dari Syirik, Bid'ah dan Khurafat*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1987.
- _____. *Manusia Citra Ilahi : Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu 'Arabi Oleh Al Jili*. Jakarta : Paramadina, 1997.
- Amstrong, Amatullah. *Khasanah Istilah Sufi*. terj. M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni. Bandung : Mizan, 1995.
- 'Arabi, Ibnu al. *Futtuhat al Makiyyah*. ed : Usman Yahya. Kairo, 1979.
- Arberry, AJ. *Pasang Surut Aliran Tasawuf*. terj. Bandung : Mizan, 1985.
- Asdi, Endang Daruni dan A. Husnan Aksa. *Filsuf-filsuf Dunia dalam Gambar*. Yogyakarta : Karya Kencana, 1982.
- Austin, R.W.J. *Sufi-sufi Andalusia*. terj. M.S. Nasrullah. Bandung : Mizan : 1994.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia, 1996.
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubeir. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius. 1992.
- _____. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984.
- Berten, K. *Sejarah Filsafat dalam Islam*. Yogyakarta : Kanisius, 1978.
- Chittick, C. William. *Dunia Imajinal Ibnu 'Arabi, Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*. terj. Ahmad Syahid. Surabaya : Risalah Gusti, 2001.
- _____. *SPK : Tuhan Sejati dan Tuhan-tuhan Palsu*. terj. Ahmad Nidjam, Sadat Ismail dan Ruslani. Yogyakarta : Qalam, 2001.
- _____. *SPK : Pengetahuan Spritual Ibn Al 'Arabi*. terj. Ahmad Nidjam, Sadat Ismail dan Ruslani. Yogyakarta : Qalam, 2001.

- Corbin, Henry. *Imajinasi Kreatif : Sufisme Ibn 'Arabi*. terj. M. Khozim dan Suhadi. Yogyakarta : LKIS, 2002.
- Daudy, Ahmad. *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin Ar Raniri*. Jakarta : Rajawali Perss, 1983.
- DEPAG RI, YPP Al Qur'an. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : 1983.
- Edward, Paul. *The Encyclopedia of Philosophy*. New York : Mac Millan Publishing & The Free Press, 1967.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat 3*. Jakarta : Bulan Bintang, 1996.
- Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta : Panjimas, 1986.
- Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta : Tintamas & UI Perss, 1980.
- Hadiwijoyo, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. Yogyakarta : Kanisius, 1980.
- Helwig, W.L. *Sejarah Gereja Kristus I*. Yogyakarta : Kanisius, 1999.
- Hirtenstein, Stephen. *Dari Keragaman ke Kesatuan Wujud, Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh al Akbar Ibn 'Arabi*. terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta : Murai Kencana, 1999.
- Jailani, Abdul Qadir. *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*. Jakarta : Gema Insani Perss, 1996.
- Kattsof, Louis O. *Pengantar Filsafat*. terj. Soejojo Soemargono. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1996.
- Kertanegara, Mulyadi. "Pencarian Spiritual di Dunia Modern" dalam *Pensyl*. Jakarta : STT. Apostolos, 2000.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam 1 & 2*. terj. Jakarta : Rajawali Perss, 1999.
- Mackenna, Stephen dan B.S Page. "Biographical Note" dalam *Enneads*. Chicago : The University of Chicago, 1989.
- Madkour, Ibrahim. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*. terj. Yudian W.A. Yogyakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Mahayana, Dimitri. *Menjemput Masa Depan, Futuristik dan Rekayasa Masyarakat Menuju Era Global*. Bandung : Rosdakarya, 1999.

- Mahmud, Abdul Qadir. *Al Falsafah al Shufiyyah fil Islam*. Kairo : Darul Fikr al 'Arabi, 1966.
- Mudhofir, Ali. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta : UGM Perss, 1996.
- Muzairi. "Filsafat Islam, Suatu Tinjauan Historis" dalam *Filsafat Islam*. ed : Irma Fatimah. Yogyakarta : LESFI, 1992.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Three Muslim Sages : Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi*. New York : Caravan Books, 1976.
- _____. *Tasawuf, Dulu dan Sekarang*. terj. Abdul Hadi W.M. Jakarta : Pustaka Firdaus, 1991.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1995.
- Netton, Ian Riochard. *Muslim Kebatinan*. terj. Musoffa Ihsan. Yogyakarta : Aditya Media, 1994.
- Noer, Kautsar Azhari. *Ibn Al Arabi, Wahdat al Wujud dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Poerwantana, dkk. *Seluk Beluk Filsafat Islam*. Bandung : Rosdakarya, 1994.
- Poejawijatna. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta : Rineka Cipta, 1997.
- Plotinus. *Enneads*, trans. by S. Mackenna & B.S. Page. Chicago : The University of Chicago, 1989.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta : Rajawali Perss, 2002.
- Siregar, Rivay H.A. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neosufisme*. Jakarta : Rajawali Perss, 1999.
- Taftazani, Abul Wafa' al Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. terj. Ahmad Rofi' Usmani. Bandung : Penerbit Pustaka, 1997.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*. Bandung : Rosdakarya, 2000.
- Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*. Bandung : Rosdakarya, 1995.

Usmani, Rofi'. *Tokoh-tokoh Muslim Pengukir Zaman*. Bandung : Penerbit Pustaka, 1998.

Watt, W. Montgomery. *Kejayaan Islam, Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1990.

Zubeir, Ahmad Charis. "Metodologi Penelitian Filsafat" Makalah pada Lokakarya Dosen-dosen Filsafat Pancasila se-Indonesia di Yogyakarta, Juli 1998.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

- Nama : Siti Robi'ah
- Tempat, tanggal lahir : Kebumen, 5 Desember 1979
- Alamat rumah : Kranggan, Prembun, Kebumen, Jawa Tengah
- Alamat di Yogyakarta : Jl. Wonocatur 427 Tegalmulyo, Banguntapan, Bantul,
Yogyakarta
- Nama Orang Tua :
- Ibu : Tarwiyah binti Soma Wijata
- Ayah : Moh. Syamsudin bin Moh. Maburr
- Pekerjaan Orang Tua :
- Ibu : Wiraswasta
- Ayah : Tani
- Jenjang Pendidikan :
1. SD Negeri III Prembun, Kec. Prembun, Kab. Kebumen Jawa Tengah lulus tahun 1992.
 2. SLTP Negeri I Prembun, Kec. Prembun, Kab. Kebumen Jawa Tengah lulus tahun 1995.
 3. MA Al Muttaqien Pancasila Sakti Kab. Klaten lulus tahun 1998.
 4. Masuk IAIN Sunan Kalijaga tahun 1998.